Analisis Pertumbuhan Perbankan Syariah

Aulia Rahman

aulia@stainkepri.ac.id

Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Sultan Abdurrahman

Ratna Sari Dewi

Rsdewilubis@gmail.com

Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah

ABSTRACT

This study aims to provide information about the development of Islamic financial institutions, especially in Islamic banking in Indonesia, which is certainly seen from the development of the number of offices and profits obtained by Islamic banking. The method used in the research is descriptive qualitative method, where the researcher will collect data related to the development of Islamic banking, the data is taken from the official website of the Indonesian Bani, and the Financial Services Authority or often referred to as OJK. The results obtained in this study, that Islamic banks continue to experience an increase in the number of offices from year to year, although there are several years experiencing decline, as well as profits earned by Islamic banks. But despite the decline, Islamic banks continued to show their existence and continue to develop Islamic banking itself.

Keywords: Growth of Islamic Banking

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang perkembangan lembaga keuangan syariah, khususnya pada perbankan syariah yang ada di Indonesia, yang tentunya dilihat dari perkembangan jumlah kantor dan laba yang diperoleh perbankan syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif, dimana peneluis akan mengumpulkan data-data yang terkait dengan perkembangan perbankan syariah, data tersebut diambil dari situs resmi Bani Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan atau yang ering disebut dengan OJK. Hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini, bahwa bank syariah terus mengalami peningkatan jumlah kantor dari tahun ketahunnya, meskipun ada beberapa tahun yang mengalami penurunan, begitu juga dengan laba yang di dapat oleh bank syariah. Tetapi meskipun mengalami penurunan, bank syariah terus memperlihatkan eksistensinya dan terus mengembangkan perbankan syariah itu sendiri.

Kata Kunci : Pertumbuhan Perbankan Syariah

A. Pendahuluan

Lembaga keuangan syariah merupakan suatu lembaga keuangan, yang mempunyai kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat, dengan prinsip syariah. Konsep dasar bank syariah didasarkan pada al-quran dan hadis. Semua produk dan jasa yang ditawarkan tidak boleh bertentangan dengan isi alquran dan hadista Rasulullah.¹ Di dalam lembaga keuangan syariah, akad mudharabah digunakan pada kerjasama. Dimana lembaga syariah sebagai si pemberi dana, sedangkan nasabah sebagai pengelola. Kerjasama ini tentu dilakukan tidak adanya keterpaksaan, dan yang melakukan kerjasama tentunya dalam keadaan sehat dan terjaga. Maka untuk itu, sebelum melakukan akad mudharabah, lembaga keuangan syariah dan nasabah harus membaca perjanjian yang ada, jadi apabila si nasabah belum memahami apa yang tertuang atau yang tertulis di dalam lembar perjanjian tersebut, nasabah boleh

mempertanyakan hal apa yang kurang dimengerti oleh nasabah, dan lembaga keuangan syariah juga wajib memberi penjelasan terkait dengan apa yang telah ditanya oleh nasabah tersebut. Pada akad murabahah ini, ada sebuah perjanjian yang diharuskan dibahas oleh kedua belah pihak, yaitu pernjajian tentang bagi hasil. Pada bagi hasil ini, nasabah dan lemabag keuangan syariah harus membahas tentang keuntungan dan kerugian. Jadi, dalam pembahasan tersebut, apabila nasabah mengalami kerugian, maka berapa yang akan ditanggung bank dna berapa yang akan ditanggung oleh nasabah. Begitu juga dengan hasil yang didapat, atau keuntungan yang nantinya akan diperoleh oleh si nasabah.

Untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, tentu saja lembaga keuangan syariah atau bank syariah juga harus ikut andil dalam pengelolaan pembiayaan yang diberikan oleh nasabah. Dimana nantinya lembaga keuangan syariah atau bank syariah dapat mengawasi tentang perkembangan usaha yang dijalankan oleh nasabah. Pembiayaan

¹ Ismail, Perbankan Syariah, (Kencana, Jakarta : 2014), hal. 29

ini biasanya dikatakan sebagai pembiayaan produktif, dimana dana yang diberikan kepada nasabah akan berkembang dan tentunya akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang menggunakan produk lembaga keuangan syariah atau bank syariah.

Selain akad mudharabah, lembaga keuangan syariah juga menggunakan akad jual beli atau murabahah. Dimana keuntungan yang dimabil oleh lembaga keuangan syariah harus dinyatakan dengan jelas, dan transparansi. Di dalam akad murabahah, lembaga keuangan syariah diperbolehkan untuk meminta uang muka, kepada nasabah. Hal ini diatur oleh Fatwa DSN-MUI No : 13/DSN-MUI/IX/2000 tentang uang muka dalam murabahah. Tujuan dari diperbolehkan lembaga keuangan syariah meminta uang muka oleh nasabah, untuk melihat kesungguhan nasabah dalam melakukan akad murabahah. Besaran uang muka yang diminta oleh lembaga keuangan syariah, tentu hasil kesepakatan antara kedua belah pihak. Pada akad murabahah, juga diperbolehkan

memberikan diskon kepada nasabah, hal ini diatur dalam Fatwa DSN-MUI No : 16/DSN-MUI/IX/2000, tentang pentingnya mengatur diskon dalam akad murabahah. Diskon dalam akad murabahah, adalah diskon yang telah diberikan oleh pihak pertama atau supplier, kepada lembaga keuangan syariah, tetapi diskon ini menjadi salah satu hak nasabah. Misalnya, nasabah melakukan pembiayaan kendaraan bermotor dengan akad murabahah, kemudian sudah disepakati harga dan keuntungan, tetapi belum ada penandatanganan akad. Kemudian lembaga keuangan syariah membayar kendaraan bermotor yang diinginkan nasabah, pada saat terjadinya pembayaran antara lembaga keuangan syariah dan supplier, ada diskon atau pemotongan harga dari supplier kepada lembaga keuangan syariah. Maka diskon tersebut menjadi hak si nasabah, tetapi apabila diskon tersebut ada ketika sudah terjadinya akad, maka perlunya ada perjanjian antara nasabah dan lembaga keuangan syariah, dalam pemberian diskon. Jadi dapat disimpulkan,

bahwa diskon diperbolehkan di dalam akad murabahah, dan diskon tersebut adalah hak si nasabah.

Dari pemaparan di atas, bahwa akad yang sering kali digunakan di dalam lembaga keuangan syariah seperti bank syariah adalah akad mudharabah dan murabahah. Dimana kedua akad tersebut mempunyai dua fungsi yang berbeda. Jika akad mudharabah digunakan untuk pembiayaan produktif, maka akad murabahah adalah akad jual beli dengan menyatakan keuntungan secara transparan. Memang, masih banyak akad-akad lainnya yang ada di lembaga keuangan syariah, tetapi kedua akad inilah yang sering kali digunakan oleh lembaga keuangan syariah, dalam memberi pembiayaan kepada masyarakat. Adanya banyak akad yang ada di lembaga keuangan syariah, tentunya tidak menutup kemungkinan, untuk dapat terus meningkatkan market share dan meningkatkan jumlah kantor bank syariah. Maka untuk itu, disini peneliti ingin melihat sejauh mana perkembangan perbankan syariah

dilihat dari jumlah kantor dan laba bank syariah.

B. Kerangka teori

Salah satu perbedaan lembaga keuangan syariah dengan lembaga keuangan konvensional adalah terletak pada akad atau perjanjian, dimana perjanjian atau akad yang digunakan oleh lembaga keuangan syariah harus sesuai dengan alquran dan hadis. Sebelum membahas akad terlalu lebih mendalam, maka peneliti akan membahas pengertian dari akad itu sendiri. Akad merupakan kesepakatan dalam suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan dan atau tidak melakukan perbuatan hukum tertentu.² Untuk melakukan transaksi dilembaga keuangan syariah, biasanya akan disuguhkan dengan akad-akad, nasabah dapat memilih akad mana yang tentunya dapat memenuhi keinginannya nasabah dalam melakukan transaksi. Maka untuk itu, ketika nasabah data ke bank syariah untuk melakukan

² Mardani, *Fiqih Ekonomi Syariah*, (Jakarta : Kencana Pramedia, 2012), hal. 72

transaksi, maka nasabah akan memilih akad mana yang harus digunakannya untuk melakukan transaksi yang nasabah inginkan. Untuk melakukan kerjasama dengan bank syariah, biasanya kita disuguhkan oleh beberapa akad yang sering digunakan dalam bertransaksi atau dalam melakukan kerjasama. Baik itu dalam penghimpunan dana, maupun pengeluaran dana. Adapun akad-akad yang digunakan dalam penyaluran dana adalah :

a) Akad Murabahah.

Akad murabahah adalah akad jual beli atas barang tertentu, dimana penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli kemudian menjual kepada pihak pembeli dengan mensyaratkan keuntungan yang diharapkan sesuai jumlah tertentu.³

Akad Murabahah ini, biasanya digunakan dalam pembiayaan jual beli, dimana bank sebagai penyedia barang yang diinginkan

oleh nasabah, dan nasabah yang membelinya kepada pihak bank.

b) Akad Istishna.

Istishna merupakan akad kontrak jual beli barang antara dua pihak berdasarkan pesanan dari pihak lain, dan barang pesanan akan diproduksi sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya dengan harga dan cara pembayaran yang disetujui terlebih dahulu. Istishna adalah akad penjualan antara al-mustashni (pembeli) dan as-shani (produsen yang juga bertindak sebagai penjual).⁴

c) Akad Salam.

Salam secara etimologi artinya pendahuluan, dan secara muamalah adalah penjualan suatu barang yang disebutkan sifat-sifatnya sebagai persyaratan jual beli dan barang yang dibeli masih dalam tanggungan penjual, di mana syaratnya ialah mendahulukan pembayaran pada waktu akad. Salam adalah akad jual beli barang pesanan antara pembeli dan penjual dengan

³ Drs. Ismail, MBA., Ak., *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 138

⁴ Ibid. Hal, 146

pembayaran dilakukan di muka pada saat akad dan pengiriman barang dilakukan pada saat akhir kontrak. Barang pesanan harus jelas spesifikasinya.⁵

d) Akad Mudharabah.

Akad Mudharabah merupakan akad pembiayaan antara bank syariah sebagai shahibul mal dan nasabah sebagai mudharib atau melaksanakan kegiatan usaha, di mana bank syariah memberikan modal sebanyak 100% dan nasabah menjalankan usahanya.⁶

e) Akad Musyarakah.

Al-Musyarakah merupakan akad kerja sama usaha antara dua pihak atau lebih dalam menjalankan usaha, di mana masing-masing pihak menyertakan modal sesuai dengan kesepakatan, dan bagi hasil atas usaha bersama diberikan sesuai dengan kontribusi dana atau sesuai kesepakatan bersama.⁷

Untuk mendapatkan pembiayaan disuatu lembaga keuangan, kita perlu mengetahui unsur-unsur apa saja yang harus kita penuhi dalam mendapatkan pembiayaan tersebut. Persyaratan yang diajukan bank kepada nasabah biasanya berupa perjanjian yang nantinya akan di sepakati oleh kedua belah pihak. Unsur-unsur yang diberikan oleh bank konvensional dan bank syariah memang sangat berbeda, dapat dilihat dari cara mereka menyajikan suatu perjanjian yang dapat menarik nasabah. Adapun unsure-unsur yang terkandung dalam kedua bank tersebut, adalah sebagai berikut. Adapun unsur-unsur pembiayaan Bank syariah adalah sebagai berikut :⁸

- a) Bank Syariah merupakan badan usaha yang memberikan pembiayaan kepada pihak lain yang membutuhkan.
- b) Mitra Usaha/Partner, merupakan pihak yang mendapatkan pembiayaan

⁵ Ibid, hal, 152-153

⁶ Ibid, hal. 168.

⁷ Ibid, hal. 176

⁸ Drs. Ismail, MBA., Ak. *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2014), Hal. 107-108

- dari bank syariah, atau pengguna dana yang disalurkan oleh bank syariah.
- c) Kepercayaan (Trust), Bank syariah memberikan kepercayaan kepada pihak yang menerima pembiayaan bahwa mitra akan memenuhi kewajiban untuk mengembalikan dana bank syariah sesuai dengan jangka waktu tertentu yang diperjanjikan.
- d) Akad, merupakan suatu kontrak perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan antara bank syariah dan pihak nasabah/ mitra.
- e) Risiko. Setiap dana yang disalurkan/diinvestasikan oleh bank syariah selalu mengandung risiko kembalinya dana. Risiko pembiayaan merupakan kemungkinan kerugian yang akan ditimbulkan karena dana yang disalurkan tidak dapat kembali.
- f) Jangka Waktu. Merupakan periode waktu yang diperlukan oleh nasabah untuk membayar kembali pembiayaan yang telah diberikan oleh bank syariah.
- g) Balas Jasa, sebagai balas jasa atas dana yang disalurkan oleh bank syariah, maka nasabah membayar sejumlah tertentu sesuai dengan akad yang telah disepakati antara bank dan nasabah.
- . Bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan, yang kegiatan operasionalnya harus berlandaskan alquran dan hadist. Di dalam lembaga keuangan syariah, sistem yang digunakan adalah sistem bagi hasil. Dimana ketika nasabah mendapatkan keuntungan, maka keuntungan tersebutlah yang nantinya akan dibagi antara bank dan nasabah. Begitu juga sebaliknya dengan kerugian yang kemungkinannya akan terjadi pada nasabah. Adapun ayat Al-Quran yang melandasi tentang perbankan

syariah adalah Q.S.Al Baqarah ayat
275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ
إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ
اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا
سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ
قَأُولِيكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ٢٧٥

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba),

maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”⁹

Atas dasar landasan tersebutlah, lembaga keuangan syariah terus memperlihatkan eksistensi yang ada. Hal ini tentu terbukti dengan banyaknya lembaga keuangan syariah yang bermunculan di Indonesia. Perkembangan ini, merupakan suatu hal yang membanggakan bagi umat muslim, dimana lembaga keuangan syariah, dapat diterima oleh masyarakat luas yang ada di Indonesia. Tentu saja perkembangan ini juga tidak terlepas dari yang namanya kepercayaan masyarakat, yang terus menggunakan jasa lembaga keuangan syariah dalam berbagai hal, baik itu menabung, maupun melakukan transaksi lainnya.

Dalam perbankan syariah, keuangan syariah merupakan sistem keuangan yang menjembatani antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana melalui produk jasa keuangan yang

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bogor : Sabiq), hal. 47

sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sedangkan arti dari prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dengan kegiatan perbankan dan keuangan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.¹⁰

a. Tujuan Perbankan Syariah

Dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah menentukan tujuan dari perbankan syariah. Menurut pasal 3 undang-undang tersebut, Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat¹¹.

Ada beberapa para ahli yang mengungkapkan tujuan perbankan syariah sebagai berikut:

1) Menurut Kazariah di dalam bukunya yang berjudul *Handbook of Islamic banking*,. Tujuan perbankan syariah ialah menyediakan fasilitas keuangan dengan cara mengupayakan instrument-instrumen keuangan (finanacial instrument) yang sesuai dengan ketentuan-kententuan dan norma-norma syariah.¹²

2) Dalam Bukunya yang berjudul *Toward a just monetary system*, M, Umer Chaptra mengemukakan bahwa satu dimensi kesejahteraan social dapat diperkenalkan pada semua pembiayaan bank. pembiayaan perbankan syariah harus disediakan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi sesuai dengan nilai-nilai islam.¹³

¹⁰Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal.19

¹¹UU No 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah

¹²Sjahdeini Remy Sutan, *Perbankan Syariah, Produk Dan Aspek-Aspek Hukum*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 32

¹³*Ibid.*

3) Sementara itu, menurut banker muslim beranggapan bahwa, peranan dari perbankan syariah ada semata-mata komersil dengan berdasarkan pada instrument keuangan yang bebas bunga dan ditunjukkan untuk menghasilkan keuntungan financial.¹⁴

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat kita tarik kesimpulan, bahwa perbankan syariah mempunyai satu tujuan yang sama, yaitu mensejahterakan rakyat dan meninggalkan riba, dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam dewasa ini. Suatu hal yang sangat menggembirakan bahwa belakangan ini para ekonom Muslim telah mencurahkan perhatian besar, guna menemukan cara untuk menggantikan sistem bunga dalam transaksi perbankan dan membangun model teori ekonomi yang bebas dan pengujiannya terhadap pertumbuhan ekonomi, alokasi dan distribusi

pendapatan. Oleh karena itu, maka mekanisme perbankan bebas bunga yang biasa disebut dengan bank syariah didirikan. Tujuan perbankan syariah didirikan dikarenakan pengambilan riba dalam transaksi keuangan maupun non keuangan.

b. Pembiayaan Bank Syariah.

Pembiayaan merupakan suatu pendanaan yang dilakukan terhadap seseorang, lembaga, atau pun kelompok. Guna untuk mendirikan suatu usaha, atau bank dengan nasabah yang mendukung investasi yang telah direncanakan dan disepakati. Dalam hal tersebut, pembiayaan dapat dilakukan berupa modal usaha, atau dalam kata lain dapat dikatakan dengan uang, barang, ataupun suatu tempat yang nantinya akan digunakan untuk kegiatan suatu usaha. Pembiayaan juga merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan deficit unit.¹⁵

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Muhammad Safi'I Antoniu, *Bank Syariah*, (Jakarta : Gema Insani, 2001), hal. 160.

Sementara itu, pembiayaan menurut undang-undang perbankan nomor 10 tahun 1998 Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara mewajibkan nasabah untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.¹⁶

Dari beberapa definisi di atas, dapat kita simpulkan. Bahwa yang dimaksud dengan pembiayaan adalah suatu pendanaan yang diberikan kepada pihak bank, lembaga, atau perorangan, guna untuk memfasilitasi suatu usaha atau pihak yang membutuhkan seperti nasabah, dengan menggunakan perjanjian yang telah disepakati antara kedua belah pihak.

Pemberian pendanaan pada bank konvensional dan bank syariah memang sangat jauh berbeda. Dapat kita lihat dari pengontrolan dana yang telah diberikan oleh bank konvensional dan bank syariah. Jika bank konvensional tidak mengawasi

dana yang sudah diberikan kepada nasabah. Maka bank syariah, akan mengawasi dana yang sudah diberikan pada si nasabah. Jika memang benar dana tersebut akan digunakan untuk usaha, maka bank syariah akan terus mengawasi dan memberi pelatihan kepada si pengusaha guna untuk meningkatkan atau mengembangkan usaha yang sedang dijalankan.

Akad merupakan kesepakatan dalam suatu perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan dan atau tidak melakukan perbuatan hukum tertentu.¹⁷ Dalam lembaga keuangan syariah seperti perbankan syariah, akad bukanlah suatu hal yang asing lagi bagi nasabah bank syariah yang sering melakukan transaksi. Biasanya, akad dipergunakan di dalam berbagai hal yang berbau transaksi di dalam perbankan syariah atau lembaga keuangan syariah.

Pembiayaan adalah pemberian atau peminjaman modal yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada

¹⁶Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Raja Grafindo: Persada, 2005), hal. 72

¹⁷Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta : Kencana Pramedia, 2012), hal. 72

masyarakat. Pembiayaan ini merupakan salah satu fungsi dari lembaga keuangan. Pada pembiayaan, lembaga keuangan memberikan atau meminjamkan dananya kepada masyarakat, kemudian masyarakat mengelola pembiayaan tersebut, atau menggunakan pembiayaan tersebut untuk kebutuhan masyarakat. Di dalam memberikan pembiayaan, biasanya lembaga keuangan akan melakukan pengamatan terkait dengan apa yang telah tercantum dalam sebuah laporan yang diberikan nasabah kepada lembaga keuangan. Setelah itu, kemudian lembaga keuangan akan memberikan pembiayaan kepada nasabah. Untuk itu, pembiayaan di dalam lembaga keuangan, baik itu lembaga keuangan syariah maupun lembaga keuangan konvensional, wajib untuk dilakukan. Apabila lembaga keuangan tersebut tidak menjalankan pembiayaan, maka lembaga keuangan atau bank tersebut akan terkena sanksi oleh Bank Indonesia. Pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank, dapat membantu masyarakat, dalam mengembangkan suatu usaha

atau pengembangan pada sektor pertanian. Pembiayaan yang diberikan biasanya bersifat produktif, karena pembiayaan tersebut dapat menghasilkan. Tetapi apabila pembiayaan tersebut digunakan untuk membeli sesuatu yang dapat dinikmati sendiri, dan tidak menghasilkan apapun, maka pembiayaan tersebut dapat dikatakan pembiayaan konsumtif. Dimana dalam pembiayaan konsumtif, pembiayaan yang diberikan untuk membiayai sesuatu yang tidak dapat menghasilkan, seperti pembiayaan kendaraan bermotor, dan pembiayaan perumahan.

Pembiayaan konsumtif dan pembiayaan produktif adalah salah satu produk dalam pembiayaan yang ada di lembaga keuangan, baik itu lembaga keuangan konvensional, maupun lembaga keuangan syariah. Meskipun keduanya sama dalam hal produk, tetapi dalam pemberian atau analisis pembiayaan tentu saja berbeda, meskipun analisis yang digunakan hampir sama, hanya saja lembaga keuangan syariah menganalisis tentang kesyariahan

pembiayaan itu sendiri. Di dalam pengalisan kesyariahan tersebut, bank atau lembaga keuangan melihat pembiayaan yang akan digunakan oleh nasabah, apakah dana tersebut untuk membiayaan usaha yang halal, atau haram. Analisis inilah yang memedakan pemngalisan pembiayaan yang ada di lembaga keuangan syariah, dengan lembaga keuangan konvensional.

Bila kita mengkaji lebih dalam lagi tentang pembiayaan yang diberikan oleh bank atau lembaga keuangan, maka kita akan di hadapkan oleh kejujuran. Sebelum mengajukan pembiayaan, biasanya nasabah memberikan sebuah proposal dalam pembiayaan tersebut, mulai dari alasan mengajukan pembiayaan, hingga taksasi dana yang diajukan nasabah oleh bank. Dari sini bank atau lembaga keuangan sudah dapat menganalisis, apakah nasabah yang mengajukan pembiayaan tersebut jujur atau tidak. Dalam pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah, nasabah yang mengajukan haruslah jujur, apabila nasabah tersebut tidak jujur, maka

bank syariah atau lembaga keuangan syariah tidak segan-segan untuk tidak memberi atau menyetujui pembiayaan tersebut. Sebab, pembiayaan yang dikeluarkan lembaga keuangan syariah, nantinya akan dikelola oleh nasabah. Pada akad ini, keuntungan dan kerugian harus dibagi menurut kesepakatan. Jadi, apabila nantinya nasabah bohong dengan hasil yang di dapat, maka bank akan terus mendapatkan kerugian saja dari nasabah tersebut. Untuk itu, di dalam pengalisan yang dilakukan oleh bank, juga menyangkut tentang kejujuran suatu nasabah, demi untuk menjaga kelancaran pembyaran dan bagi hasil yang disepakati.

Pembiayaan dilakukan atau diberikan oleh lembaga keuangan syariah memang sangat sulit, karena lembaga keuangan syariah juga harus melihat orang nasabahnya, ketika mereka ingin mengeluarkan pembiayaan yang ada. Sebab, dalam pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah, adalah pembiayaan yang dilandasi dengan kejujuran, anta pemilik modal, dengan

pengelolaan. Meskipun ada pengawasan yang dilakukan oleh bank syariah, terhadap nasabah yang diberikan dana, tetapi ada kemungkinan nasabah untuk melakukan tidak kecurangan. Untuk itu, pengawasan yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah, lebih ketat dibanding dengan bank konvensional. Maka dari itu, pemberian pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah sangat selektif, karena harus melihat sifat dari nasabah itu sendiri, dan penganalisisan tentang pengelolaan pembiayaan itu sendiri.

Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah sangat selektif, karena lembaga keuangan syariah harus melihat kejujuran, dan kehalal usaha yang akan dikembangkan atau didirikan oleh nasabah. Selain itu, di dalam pembiayaan produktif yang dikeluarkan oleh bank syariah, menggunakan akad mudharabah, diaman keuntungan dan kerugian dibagi bersama. Atas dasar inilah pemberian pembiayaan yang dilakukan oleh lembaga keuangan

syariah sangat selektif, dalam mengambil keputusan dalam pembiayaan.

Untuk melakukan kerjasama dengan bank syariah, biasanya kita disuguhkan oleh beberapa akad yang sering digunakan dalam bertransaksi atau dalam melakukan kerjasama. Baik itu dalam penghimpunan dana, maupun pengeluaran dana. Adapun akad-akad yang digunakan dalam penyaluran dana adalah :

f) Akad *Al-Murabahah*.

Akad *murabahah* adalah akad jual beli atas barang tertentu, dimana penjual menyebutkan harga pembelian barang kepada pembeli kemudian menjual kepada pihak pembeli dengan mensyaratkan keuntungan yang diharapkan sesuai jumlah tertentu.¹⁸

Akad *Murabahah* ini, biasanya digunakan dalam pembiayaan jual beli, dimana bank sebagai penyedia barang yang diinginkan oleh nasabah, dan

¹⁸Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2014), hal. 138

nasabah yang membelinya kepada pihak bank.

g) *Akad Al-Istishna*

Istishna merupakan akad kontrak jual beli barang antara dua pihak berdasarkan pesanan dari pihak lain, dan barang pesanan akan diproduksi sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya dengan harga dan cara pembayaran yang disetujui terlebih dahulu. *Istishna* adalah akad penjualan antara al-mustashni (pembeli) dan as-shani (produsen yang juga bertindak sebagai penjual).¹⁹

h) *Akad Bai' as-Salam*

Salam secara etimologi artinya pendahuluan, dan secara muamalah adalah penjualan suatu barang yang disebutkan sifat-sifatnya sebagai persyaratan jual beli dan barang yang dibeli masih dalam tanggungan penjual, di mana syaratnya ialah mendahulukan pembayaran pada waktu akad. *Bai'as-Salam* adalah akad jual beli barang pesanan

antara pembeli dan penjual dengan pembayaran dilakukan di muka pada saat akad dan pengiriman barang dilakukan pada saat akhir kontrak. Barang pesanan harus jelas spesifikasinya.²⁰

i) *Akad Al-Mudharabah*

Akad Al-Mudharabah merupakan akad pembiayaan antara bank syariah sebagai shahibul mal dan nasabah sebagai *mudharib* atau melaksanakan kegiatan usaha, di mana bank syariah memberikan modal sebanyak 100% dan nasabah menjalankan usahanya.²¹

j) *Akad Musyarakah*

Musyarakah merupakan akad kerja sama usaha antara dua pihak atau lebih dalam menjalankan usaha, di mana masing-masing pihak menyertakan modal sesuai dengan kesepakatan, bagi hasil atas usaha bersama diberikan sesuai dengan kontribusi dana

²⁰*Ibid.*, hal, 152-153

²¹*Ibid.*, hal. 168.

¹⁹*Ibid.*, hal, 146

atau sesuai kesepakatan bersama.²²

c. Jenis-Jenis Pembiayaan Bank Syariah.

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok lembaga keuangan atau bank, dimana tugas utama dari bank itu sendiri adalah menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Untuk itu, ada jenis-jenis pembiayaan yang ada di lembaga keuangan syariah seperti bank syariah, adapun jenis-jenis tersebut dibagi menjadi dua macam menurut sifat penggunaannya, yaitu.²³

- 1) Pembiayaan Produktif adalah pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas yaitu untuk peningkatan usaha baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi.

- 2) Pembiayaan Konsumtif yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau pembiayaan konsumtif dapat dijelaskan sebagai suatu jenis pembiayaan yang diberikan untuk tujuan diluar usaha dan umumnya bersifat perorangan. Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dibagi menjadi dua hal sebagai berikut :²⁴

- 1) Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan : (1) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, baik secara produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi; dan (2) untuk keperluan

²²*Ibid.*, hal. 176

²³Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah....*, hal. 160

²⁴*Ibid.*

perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.

- 2) Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah menentukan tujuan dari perbankan syariah. Menurut pasal 3 undang-undang tersebut, Perbankan Syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat²⁵.

Ada beberapa para ahli yang mengungkapkan tujuan perbankan syariah sebagai berikut:

- 1) Menurut Kazariah di dalam bukunya yang berjudul *Handbook of Islamic*

²⁵ UU No 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah

banking,. Tujuan perbankan syariah ialah menyediakan fasilitas keuangan dengan cara mengupayakan instrument-instrumen keuangan (finanacial instrument) yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan norma-norma syariah.²⁶

- 2) Dalam Bukunya yang berjudul *Toward a just monetary system*, M, Umer Chaptra mengemukakan bahwa satu dimensi kesejahteraan social dapat diperkenalkan pada semua pembiayaan bank. pembiayaan perbankan syariah harus disediakan untuk meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan ekonomi sesuai dengan nilai-nilai islam.²⁷
- 3) Sementara itu, menurut banker muslim beranggapan bahwa, peranan dari perbankan

²⁶Sjahdeini Remy Sutan, *Perbankan Syariah, Produk Dan Aspek-Aspek Hukum*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 32

²⁷*Ibid.*

syariah ada semata-mata komersil dengan berdasarkan pada instrument keuangan yang bebas bunga dan ditunjukkan untuk menghasilkan keuntungan financial.²⁸

Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat kita tarik kesimpulan, bahwa perbankan syariah mempunyai satu tujuan yang sama, yaitu mensejahterakan rakyat dan meninggalkan riba, dengan demikian, penghindaran bunga yang dianggap riba merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia Islam dewasa ini. Suatu hal yang sangat menggembirakan bahwa belakangan ini para ekonom Muslim telah mencurahkan perhatian besar, guna menemukan cara untuk menggantikan sistem bunga dalam transaksi perbankan dan membangun model teori ekonomi yang bebas dan pengujiannya terhadap pertumbuhan ekonomi,

alokasi dan distribusi pendapatan. Oleh karena itu, maka mekanisme perbankan bebas bunga yang biasa disebut dengan bank syariah didirikan. Tujuan perbankan syariah didirikan dikarenakan pengambilan riba dalam transaksi keuangan maupun non keuangan.

d. Produk-Produk Bank Syariah

Produk adalah salah satu hal yang paling utama yang dilihat oleh masyarakat pada sebuah perusahaan atau bank. Pada sistem operasional bank syariah, pemilik menanamkan uangnya di bank tidak dengan motif mendapatkan bunga, tapi dalam rangka mendapatkan keuntungan bagi hasil.

Secara garis besar, pengembangan produk bank syariah dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu :²⁹

1) Produk penyaluran dana

²⁹Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta : Grafindo, 2014), hal. 28-29

²⁸*Ibid.*

- 2) Produk penghimpunan dana
- 3) Produk jasa.

Pada produk penyaluran dana, bank syariah menggunakan prinsip jual beli atau yang sering disebut dengan Ba'I, prinsip sewa (ijarah), dan prinsip bagi hasil. Untuk produk penghimpunan dana pada bank syariah meliputi giro, tabungan, dan deposito. Prinsip yang diterapkan dalam hal tersebut adalah prinsip wadiah, dan prinsip mudharabah. Selain dapat melakukan kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana, bank juga dapat memberikan jasa kepada nasabah dengan mendapatkan imbalan berupa sewa atau keuntungan. Adapun jasa dalam perbankan syariah meliputi, sharf (jual beli valuta asing), dan ijarah (sewa).

Pada setiap perusahaan tentunya mempunyai suatu produk yang akan dihasilkan, dan dijual kepada masyarakat dengan tujuan keuntungan atau laba. Untuk dalam kategori perusahaan seperti bank, tentu saja produk yang di hasilkan adalah pembiayaan, penyaluran dana dan penghimpunan dana. Hal

tersebut tentu saja seperti yang dijelaskan di atas, bahwa produk bank syariah tidak begitu jauh berbeda dengan produk yang ada di bank konvensional.

Besarnya penjualan produk yang dilakukan oleh perusahaan, akan berimbang pada laba yang telah di dapatkan nantinya. Sebab, besaran laba akan dihitung melalui produk yang terpakai oleh para nasabah. Total penjualan produk biasanya digunakan untuk melihat besaran kecilnya suatu laba yang telah di dapatkan, sehingga banyak dari invesman yang juga melihat total produk penjualan sebelum menginvestasikan dananya kepada sebuah perusahaan. Total penjualan produk adalah hasil penjualan produk perusahaan yang terjual.³⁰

Untuk itu, perlunya pengetahui tentang total penjualan produk yang ada, guna untuk melihat perkembangan suatu perusahaan atau bank syariah yang ada, dengan mengetahui total penjualan produk

³⁰Sardo Sukirno, *Mikro Ekonomi*, (Jakarta : Rajawali, 2011), hal. 33

yang ada, berarti semua orang dapat membaca tentang perkembangan dan kinerja yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya dinilai berhasil dilihat dari kemampuannya dalam memperoleh laba. Dengan laba yang diperoleh, perusahaan akan dapat mengembangkan berbagai kegiatan, meningkatkan jumlah aktiva dan modal serta dapat mengembangkan dan memperluas bidang usahanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan mengandalkan kegiatannya dalam bentuk penjualan, semakin besar volume penjualan semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan. Perusahaan pada umumnya mempunyai tiga tujuan dalam penjualan yaitu mencapai volume penjualan, mendapatkan laba tertentu, dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan.

Menurut Joel G. Siegel dan Joe K. Shim yang diterjemahkan oleh Moh. Kurdi, "Penjualan adalah Penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagangan atau

dari penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai barang pertimbangan. Pertimbangan ini dapat dalam bentuk tunai peralatan kas atau harta lainnya. Pendapatan dapat diperoleh pada saat penjualan, karena terjadi pertukaran, harga jual dapat ditetapkan dan bebannya diketahui".

Di dalam kegiatan ini penjualan akan melibatkan debitur atau disebut juga pembeli serta barang-barang atau jasa yang diberikan dan dibayar oleh debitur tersebut dengan cara tunai ataupun kredit.

Penjualan barang dagang oleh sebuah perusahaan dagang biasanya hanya disebut "Penjualan", jumlah transaksi yang terjadi biasanya cukup besar dibandingkan jenis transaksi lainnya. Dalam menjual barang dagangannya perusahaan dapat menerapkan tiga metode penjualan yang sering dikenal yaitu penjualan tunai, penjualan kredit, dan penjualan konsinyasi.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana nantinya peneliti

akan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dari web resmi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, kemudian setelah itu peneliti akan menganalisis data tersebut dan menarasikannya.

D. Hasil dan Pembahasan

Tahun	Bank Umum Syariah (BUS)	Usaha Unit Syariah (UUS)	Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS)
2003	2	8	84
2004	3	15	88
2005	3	19	92
2006	3	20	105
2007	3	25	114
2008	5	27	131
2009	6	25	139
2010	11	23	150
2011	11	24	155
2012	11	24	158
2013	11	23	163
2014	12	22	163
2015	12	22	163
2016	13	21	166
2017	13	21	167

Sumber : www.bi.go.id dan www.ojk.go.id

Dari data di atas, dapat dilihat peningkatan jumlah akntor lembaga keuangan syariah dari tahun ketahunnya terus mengalami peningkatan yang signifikan, hal tersebut tentunya bahwa lembaga keuangan syariah dapat terus mengembangkan aset yang mereka miliki. Bila dilihat lebih spesifik lagi khusus tentang data jumlah kantor perbankan syariah, maka akan dilihat peningkatan yang ada tidak terlalu signifikan. Data diatas merupakan suatu data dengan jumlah kantor besarnya saja, bukan jumlah kantor kas yang dimiliki oleh lembaga keuangan syariah atau perbankan syariah.

Perkembangan lembaga keuangan syariah memang dapat dilihat secara rillnya dari jumlah kantor, tetapi bukan hanya itu saja, melainkan juga jumlah pembiayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah dari tahun ketahunnya. Peningkatan jumlah pembiayaan juga memperlihatkan perkembangan lembaga keuangan syariah, yang terus menjaga eksistensinya di dunia perbankan. Selain itu, perkembangan produk-

produk lembaga keuangan syariah juga terus mengalami peningkatan yang signifikan, atau mengalami perkembangan, baik itu secara teknologi, maupun secara manual. Dalam hal ini, lembaga keuangan syariah kini juga mengikuti trend dalam perkembangan teknologi, seperti penggunaan pembukaan buku tabungan, penarikan secara online, transaksi secara online dan lain sebagainya. Maka untuk itu, dapat dilihat bahwa lembaga keuangan syariah terus mengalami perkembangan bila dilihat dari jumlah kantor secara riil.

E. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dan dari data yang telah disajikan, bahwa lembaga keuangan syariah mengalami peningkatan dari tahun ketahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kantor yang dimiliki oleh lembaga keuangan syariah, baik itu perbankan syariah maupun Bank Perkretan Rakyat Syariah. Bukan hanya itu saja, kini pembiayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah juga

terus mengalami peningkatan, hal ini juga menunjukkan semakin meningkatnya pemberian pembiayaan, yang tentunya dapat diakumulasi atau disimpulkan bahwa bank syariah telah mengalami peningkatan.

Ismail, *Perbankan Syariah*, Kencana, Jakarta : 2014.

Mardani, *Fiqih Ekonomi Syariah*, Jakarta : Kencana Pramedia, 2012.

Ismail., *Perbankan Syariah*, Jakarta : Kencana, 2014.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan*

Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta : Kencana, 2009.

UU No 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah

Sjahdeini Remy Sutan, *Perbankan Syariah, Produk Dan Aspek-Aspek Hukum*, Jakarta: Kencana, 2014.

Antoni, Safi'I Muhammad *Bank Syariah*, Jakarta : Gema Insani, 2001..

- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Raja Grafindo: Persada, 2005.
- Mardani, *Fiqih Ekonomi Syariah*, Jakarta : Kencana Pramedia, 2012.
- Sardo Sukirno, *Mikro Ekonomi*, Jakarta : Rajawali, 2011.